

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Kegiatan upacara *wajik cokor* merupakan suatu upacara yang bertujuan pemberkatan atau pemuliaan terhadap sumber mata air yang dimana di Desa Tejakula sumber mata airnya yang berhulu di dua mata air sekaligus, kedua mata air tersebut bersumber di Danau Batur yang ada di Kintamani, Bangli, sehingga dalam hal ini kegiatan upacara *wajik cokor* melalui tahapan dimana *prajuru* (sesepuh) Desa Adat Tejakula ke Pura Batur terlebih dahulu untuk *nunas* (meminta) air suci yang nantinya akan di bagikan ke warga masyarakat Desa Tejakula. *Wajik cokor* dibagi menjadi dua kata yaitu *wajik* dan *cokor*. *Wajik* memiliki arti pembersihan dan *cokor* berarti kaki yang memiliki arti pembersihan atau penyucian sumber kehidupan diantaranya adalah air.

Kegiatan upacara *wajik cokor* ini dilaksanakan oleh semua warga Desa Adat Tejakula, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ini perlu adanya sumber dana dimana pembiayaan didapatkan dari SHU LPD Desa Adat Tejakula, *punia*, *pelaba desa*, dan dana dari pemerintah. Akan tetapi sumber dana tersebut terprogram untuk satu tahun kegiatan di Desa Adat baik untuk upacara maupun dalam hal pembangunan. SHU LPD Desa Adat Tejakula setiap tahunnya masuk ke Pura sebesar 20% dari SHU LPD, *punia* yang masuk setiap tahunnya akan direkap kembali sehingga dari tahun ke tahun *punia* yang masuk tidak menentu.

*Pelaba desa* yang dimiliki Desa Adat Tejakula berupa aset tanah perkebunan, dan pertokoan yang di kontrakkan, serta dana bantuan dari pemerintah yang di anggarkan langsung untuk Desa Adat berjumlah Rp. 300.000.000,-. Sumber dana tersebut berlangsung setiap tahunnya, akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan upacara *wajik cokor* warga masyarakat dikenakan urunan sebesar Rp. 20.000 per KK, nantinya uang yang terkumpul dari urunan warga sebesar Rp.20.000 tersebut dimana jumlah warga desa Adat Tejakula sebanyak 1820 KK, akan digunakan dalam pengeluaran kegiatan upacara *wajik cokor* dan segala kekurangan pendanaan upacara tersebut akan di ambilkan dari dana yang sudah terkumpul setiap tahunnya baik dari SHU LPD, *pelaba desa*, *punia* maupun dari bantuan pemerintah.

Akuntansi adalah seni dari pencatatan, pengelompokkan, dan peringkasan dari peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang tepat. Peran akuntansi tidak hanya digunakan pada organisasi profit saja tetapi organisasi non profit pun memerlukan akuntansi dalam pelaksanaan pelaporan kegiatannya. Pelaksanaan pencatatan pada organisasi non profit salah satunya adalah akuntansi pada kegiatan keagamaan di Desa Adat atau Desa *Pakraman*.

Era modern saat ini perkembangan sistem informasi sangat dibutuhkan oleh organisasi non profit. Hal inilah yang membutuhkan sistem pengelolaan keuangan atau akuntansi modern. Desa adat atau *pakraman* saat ini masih belum menggunakan sistem akuntansi modern. Sistem akuntansi yang dilakukan oleh desa adat khususnya Desa Tejakula masih menggunakan sistem tradisional dimana akuntansi tradisional tidak mencari perilaku pengeluaran, pendorong dan

fluktuasi. Pelaksanaan kegiatan akuntansi yang dilakukan di Desa Adat Tejakula masih sangat sederhana, hanya mencatat dengan buku, melaporkan dan membuat pertanggung jawaban secara sederhana.

Pencatatan merupakan suatu hal yang penting dilakukan dalam pengelolaan keuangan baik di organisasi desa adat atau organisasi non profit. Seperti penelitian sebelumnya menemukan bahwa implementasi pencatatan masih sangat konvensional bahwa pencatatan yang digunakan hanya dengan buku sehingga proses pertanggungjawabannya juga sangat kesulitan (Pipit Rosita, 2018). Ini menyatakan bahwa pencatatan secara konvensional memiliki resiko yang tinggi untuk terjadinya kesalahan. Hal ini yang menjadi poin bahwa sistem pencatatan penting dilakukan. Hasil penelitian yang sama ditemukan bahwa pencatatan yang digunakan belum maksimal karena persepsi seseorang yang menyatakan akuntansi sangat rumit (Rosita Vega, 2018). Sehingga berdasarkan hasil *literature review* ini dapat disimpulkan bahwa pencatatan akuntansi masih dianggap tabu dan dipersepsikan sulit sehingga pencatatan ini pun belum maksimal dilakukan.

Saat ini pencatatan yang dilakukan oleh bendahara desa sudah sesuai antara pemasukan dan pengeluaran. Pemasukkan dicatat dalam buku besar keuangan desa, begitu pula pengeluaran. Hanya saja pencatatan yang saat ini dilakukan masih bersifat konvensional. Pencatatan hanya dibawa oleh satu orang sendiri tetapi dalam proses pembelian dan pembelanjannya diberikan kepada *klian sampingan*. Namun pelaporannya dikumpulkan jadi satu. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan dari pembelanjaan tidak dilakukan oleh 1 orang. Walaupun sampai saat ini belum ada informasi atau pelaporan tindakan yang

melanggar dalam kegiatan *wajik cokor*, tetapi ini membuktikan bahwa akuntansi modern pada organisasi non profit di Desa Adat Tejakula pada kegiatan *wajik cokor* tidak terlaksana dengan baik.

Seperti yang diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap sistem pencatatan akuntansi upacara *wajik cokor* Desa Adat Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul “**Akuntansi *Wajik Cokor* Desa Adat Tejakula**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Adat Tejakula menemukan bahwa pencatatan yang dilakukan bendahara desa menggunakan buku, setiap nota yang keluar oleh *klian sampingan* dikumpulkan ke bendahara desa. Namun hanya pembelanjaan dengan limit tertentu saja. Sedangkan dengan belanja limit yang rendah tidak akan dibuatkan nota khusus. Pencatatan dalam hal pembuatan rencana anggaran belanja (RAB) juga masih sangat konvensional hanya melihat RAB tahun kemarin. Sehingga terkadang dalam saat proses berlangsung menjadi kekurangan dana akibat pengeluaran tidak terduga. Selain itu akuntansi yang dilakukan masih bersifat tradisional dimana desa adat tidak berusaha melakukan perubahan perilaku pengeluaran, pendorong dan fluktuatif.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti lebih dalam salah satu poin pengelolaan keuangan yaitu pencatatan keuangan *krama* desa pada upacara *wajik cokor* di Desa Tejakula.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik akuntansi dalam upacara *wajik cokor* Desa Adat Tejakula?
2. Bagaimana praktik pencatatan upacara *wajik cokor* dilihat dari dimensi akuntabilitas?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian yang dapat diharapkan oleh peneliti yaitu

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik akuntansi dalam upacara *wajik cokor* Desa Adat Tejakula.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik pencatatan upacara *wajik cokor* dilihat dari dimensi akuntabilitas.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

### 1. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan, memperluas, dan menerapkan ilmu yang dimiliki oleh peneliti kedalam penelitian yang sedang dilaksanakan.

### 2. Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan mengenai pengelolaan keuangan karma desa di masa yang akan datang dan dapat menjadi bahan koreksi bagi pelaksanaan pemerintahan di Desa Adat Tejakula.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi jika tertarik dalam meneliti mengenai praktik akuntansi dalam sistem pencatatan keuangan pada upacara *wajik cokor* ini.

